

Kehumanisan Ratna Indraswari Ibrahim dalam Dunia Sastra (Humanism of Ratna Indraswari Ibrahim in the Literary World)

Susilo Mansurudin

Fakultas Humaniora

UIN Malik Ibrahim Malang

mansurudinsusilo@gmail.com

Rekam jejak: Diunggah: 7 November 2016 Direvisi: 12 Desember 2016 Diterima: 4 April 2017 Terbit: 28 April 2017

Abstrak: Ratna Indraswari Ibrahim (RII) merupakan seorang sastrawan besar dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Keunikan RII sebagai sastrawan adalah mampu mencipta karya sastra hampir 500 karya sastra baik berupa novel, novelete, dan cerpen meski kondisi fisiknya terbatas. Rerata karya sastra RII adalah mengungkap kehumanisan. Sikap humanis RII tidak hanya ditunjukkan pada sesama manusia, namun juga peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup. RII menjalankan sebagai manusia transenden untuk menjaga kelestarian hidup melalui karya sastranya meski dirinya seorang difabel. Kedifabelannya tidak mengurangi dirinya untuk selalu berbuat humanis, berjuang, dan melawan segala bentuk ketidakadilan.

Kata kunci: humanis, ketidakadilan, RII

Abstract: Ratna Indraswari Ibrahim (RII) is a big WITH A Poets of All Pros And keterbatasannya. RII uniqueness as a writer is able to create literary works of nearly 500 new works of literature Good Form, novelete, and short stories although his physical condition Limited. Average literature RII is uncovering kehumanisan. RII humanist attitude shown IN NO Only Humans, however Also Matters Environmental sustainability Human hidup. RII run astranscendent to review Preserving life through Himself A literary work despite disabilities. Kedifabelannya NOT Reduce Himself for review Always do humanists, Fighting, And Against All Forms of injustice.

Keywords: humanist, injustice, RII

PENDAHULUAN

Kemanusiaan merupakan konsepsi manusia ideal yang bersaran pada pengertian kemandirian dengan unsur-unsurnya yang memiliki nilai diri yang lebih spesifik. Kemandirian merupakan keberhasilan seseorang yang membangun dirinya sehingga mampu menempatkan perannya dalam kehidupan masyarakat bermanfaat bagi orang lain dan diri sendiri. Kemandirian seseorang dapat diukur terhadap kehadiran dirinya memberikan manfaat kesempurnaan dalam sistemnya yang lebih luas.

Manusia merupakan makhluk yang dikaruniai akal pikiran, akal budi, dan budi pekerti. Descartes, Hegel, dan Kant merupakan filosof modern (Haresma, 1993) yang menyatakan bahwa manusia mampu menentukan apa yang baik dan apa yang buruk untuk dirinya sendiri atas dasar kemampuan akal budinya.

Manusia merupakan makhluk yang tertinggi di antara makhluk ciptaan Tuhan sehingga nilai-nilai kemanusiaan tersebut mencerminkan kedudukan manusia sebagai makhluk tertinggi di antara makhluk-makhluk lainnya. Nilai kemanusiaan adalah nilai mengenai harkat dan martabat manusia. Manusia mempunyai nilai kemanusiaan tidak menyukai sikap dan perilaku yang merendahkan manusia lain. Nilai-nilai yang baik dan berkembang di masyarakat merupakan nilai budaya menjadi kunci manusia apakah mempunyai nilai kemanusiaan atau tidak.

Ratna Indraswari Ibrahim (RII) merupakan pengarang yang intens, konsisten, dan berjuang terhadap kelestarian, keseimbangan, keharmonisan, dan kebertahanan lingkungan hidup. RII telah menjalankan sebagai manusia transenden untuk menjaga kelestarian hidup melalui karya sastranya. Keberadaan tema kemanusiaan dalam karya sastra tidak lepas dari pandangan RII tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam menjaga pelecahan orang terhadap lingkungan hidup. Ajaran nilai kemanusiaan transendental yang

diterima oleh pembaca biasanya bersifat universal.

Dunia Sastra sebagai Pilihan

Pemahaman terhadap seseorang tidak harus melalui seseorang itu sendiri. Kita dapat memahami, mengetahui, dan mengenal seseorang dengan melalui media maupun sumber lain. Paham inilah yang disebut sebagai solipsisme (Fay, 2002: 1-34). Dipahami bahwa untuk mengetahui, mengenal, memahami kehendak, niat, motivasi maupun alasan-alasan RII menjadi pengarang dapat diketahui dari pihak-pihak lain maupun sumber lain. Demikian pula alasan-alasan yang terkandung dalam diri RII ketika menjadi pengarang dapat diketahui, dikenali, dan dipahami dari sumber di luar RII.

Bersastra merupakan satu-satunya jalan bagi RII dalam memberikan berbagai kemungkinan di antara segala aktifitas fisik yang lain. Sejak awal RII bercita-cita menjadi ahli akunting maupun ahli psikologi, tetapi diurungkan niatnya karena menyadari masyarakat Indonesia masih takjub dengan hal yang sifatnya visual. RII merasa akan diremehkan jika bekerja di wilayah publik, maka dirinya memutuskan menjadi pengarang.

”Aku urungkan niat itu karena secara visual mungkin aku diremehkan. Maka aku memutuskan menjadi pengarang...,” kata Ratna. (Kompas, 16 Mei 2010)

RII tidak mau diperlakukan sebagai seseorang yang istimewa meski dirinya mempunyai keterbatasan fisik. RII mempunyai prinsip tidak mau tergantung pada orang lain, orang-orang sekitar, dan keluarga terdekat. Bukti dirinya tidak tergantung pada orang lain, RII mempunyai banyak prestasi. Meski difabel, RII meraih beberapa penghargaan di bidang sastra dan feminisme. RII dikenal sebagai pribadi yang produktif dan

memiliki energi kreatif yang besar dalam berkarya sastra dan dunia kepengarangan. Sejak 1977 dia aktif menjadi ketua Yayasan Bhakti Nurani Malang, *Disable Person Organization*, sebagai Direktur I LSM Entropic Malang (1991). RII mendapat kesempatan mengikuti berbagai seminar internasional, seperti *Disable People International* di Sydney (1993), Kongres Internasional Perempuan di Beijing (1995), *Leadership Training MIUSA* di Eugene Oregon USA (1997), Kongres Perempuan Sedunia di Washington DC (1997), serta pernah mendapat predikat wanita berprestasi dari Pemerintah RI (1994).

Dunia sastra merupakan satu-satunya pilihan RII dalam bekerja, berkarya, dan mengekspresikan diri, membantu orang lain, menginspirasi khalayak selalu bersikap yang lurus dan baik, bermanfaat sekaligus menyenangkan (*dulce et utile*). Sastra memiliki nilai estetis berupa kesatuan dalam keberagaman, distansi estetis, penciptaan kerangka seni, ciptaan, imajinasi, dan kreasi (Horatius dalam Teeuw, 1984:183) Bahkan Saryono (2009: 202—219), menyatakan bahwa sastra tidak hanya menghadirkan pengalaman, pengetahuan, dan kesadaran, tetapi juga hiburan karena sastra jenis apa pun (puisi, fiksi, dan drama) yang digubah secara jujur dan sungguh-sungguh selalu memancarkan sinyal permainan yang menyenangkan.

Berjuang untuk Keharmonisan Lingkungan Hidup

RII merupakan pengarang yang intens, konsisten, dan berjuang terhadap kelestarian, keseimbangan, keharmonisan, dan keberlanjutan lingkungan hidup. RII telah menjalankan sebagai manusia transenden untuk menjaga kelestarian hidup melalui karya sastranya. Keberadaan tema kemanusiaan dalam karya sastra tidak lepas dari pandangan RII tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam menjaga pelecehan orang terhadap lingkungan hidup. Ajaran nilai

kemanusiaan transendental yang diterima oleh pembaca biasanya bersifat universal.

RII menyampaikan pokok persoalan kemanusiaan, sejatinya mencoba berdialog dengan pembaca dan penikmat melalui karya sastranya untuk kembali menemukan makna dalam kehidupan. Keadilan dan kebenaran yang selalu menjadi cita-cita ideal kehidupan manusia menjadi landasan kuat bagi RII dalam menggarap temanya. Hancurnya ekosistem akibat adanya kapitalisme dalam karyanya merupakan bagian persoalan kemanusiaan. Kehidupan kaya-miskin, pro-rakyat, pro-kapitalisme merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dari aspek mayor tentang kemanusiaan. Cerpen Novel *Lemah Tanjung* (2003) mencerminkan perjuangan keharmonisan lingkungan hidup kota Malang. Karya tersebut dianggap sebagai kisah nyata perjuangan hidup RII ketika itu melawan ketiraniaan kapitalisme. Penguatan tentang tema perjuangan lingkungan hidup. Tema lingkungan hidup terwakili pada novel *Lemah Tanjung* (2003).

Novel yang diterbitkan pada 2003 ditulis berdasarkan kisah nyata. Warga Kota Malang mengenal Lemah Tanjung yaitu lahan bekas kampus Akademi Penyuluh Pertanian (APP) seluas 28,5 hektare, yang juga merupakan hutan kota. Hutan Lemah Tanjung saat itu menjadi satu-satunya paru-paru kota yang tersisa, sekaligus menjadi *buffer zone* Kota Malang. Di dalamnya terdapat hutan heterogen, kebun kopi, kakao, sawit, ladang jagung, hamparan sawah, pun lapangan rumput terbuka. Hidup pula sedikitnya 128 spesies tanaman, yang beberapa di antaranya belum teridentifikasi dan menjadi tempat bernaung tak kurang dari 36 spesies burung langka. RII telah menjalankan amanah sebagai khalifah untuk mempertahankan keharmonisan ekosistem lingkungan hidup, tanpa pamrih, dan tanpa kepentingan menjalankan amanah sebagai khalifah di muka bumi.

Dalam kondisi seperti begini, masih ada yang berani bermimpi, mewujudkan kawasan hutan lindung. Barangkali di

tempat itu, pada suatu hari kelak, saya bisa mengajak jalan-jalan cucu saya di hutan yang penuh tanaman langka dan berbagai jenis burung langka

Kutipan di atas memberikan gambar-an manusia transenden dan manusia ekologis terdapat pada tokoh-tokoh Lemah Tanjung. Dalam novel Lemah Tanjung tokoh Indri selalu bertaruh dengan jiwa raga, guna mempertahankan ekosistem yang ada di Lemah Tanjung. Tokoh Indri merupakan representasi perjuangan manusia yang mencapai tingkatan transenden dalam memperjuangkan keutuhan lingkungan hidup. Perjuangan RII sejatinya merefleksikan sebagai manusia tanpa pamrih yang berjuang atas kelestarian dan pemertahanan berbagai macam spesies maupun lingkungan hidup. Ini sebagai indikasi manusia transenden; manusia yang telah melampaui kemanusiaan pada umumnya. Manusia transenden inilah yang menjadi yang selalu menjaga keharmonisan lingkungan hidup. Artinya dengan merusak lingkungan hidup sama halnya merusak dan merongrong harkat-martabat manusia.

Berjuang Melawan Ketidakadilan

Manusia etis merupakan manusia yang menempatkan manusia lain setara. Persoalan dan konflik manusia tidak hanya dengan lingkungan, namun persoalan dengan batin, diri manusia sendiri merupakan sumber tema yang digarap oleh RII. Hiruk-pikuk batin manusia menjadi perdebatan yang hakiki dalam aktualisasi, eksistensi diri dalam kesempurnaan hidup seseorang. Salah satu tema besar yang diusung adalah kemanusiaan yang menempatkan sesama manusia setara.

Kesetaraan hakiki antarmanusia yang dicita-citakan RII merupakan konsep ideal yang ditawarkan pada publik. Bahwa persoalan manusia satu dengan manusia yang lain setara (manusia etis) merupakan hal yang dijadikan patokan persoalan dalam garapan temanya.

Kasus adanya pelacuran dan sindikat pengemis adalah contoh aktual dan faktual yang melanda manusia moderen. Persoalan kecantikan, kepercayaan diri, kerendahan hati, keikhlasan merupakan hal substansial dalam pergolakan batin setiap manusia. Terjadinya kemiskinan, kebodohan, dan penelantaran manusia merupakan persoalan ketidakseimbangan kehidupan. Keinginan RII adalah menjadikan manusia setara dalam tataran etis melalui berbagai karya sastra cerpen, novelet, maupun novel. Ketiga genre sastra tersebut sebagai bagian strategi dan taktik untuk menyebarkan pencerahan, penyadaran adanya ketidakadilan di sekitar kita. Kutipan berikut menguatkan satu bentuk adanya ketidakadilan.

Para buruh di sini berhadapan dengan mandor-mandor berwatak kompeni. Belanda sudah berlalu, tapi wakat kemlondo masih menyatu. Ia sering mendengar keluhan buruh perkebunan. Bagaimana si Mandor meraung-raung, memukul atau menendang buruh yang terlambat. Bagi buruh yang terlambat hari itu tidak akan mendapatupah. Upah dari pusat akan masuk ke kantong mandor-mandor tengik itu (Bunga Kopi). Manusia etis hakiki merupakan manusia yang dapat setara dalam mengupayakan dan mewujudkan nilai-nilai humanis. Hidup saling menghargai, menghormati, gotong royong merupakan cita dan cinta manusia etis (setara) RII. Berikut kutipan yang memperkuat sikap dan sifat humanis.

Cucuku, pada zaman apapun, jadilah perempuan yang bijaksana. Karena sebagai perempuan, kita adalah ibu yang melahirkan putra-putri bangsa. Sebagai ibu, kita bisa dilukai atau terluka oleh kelakuan anak-anak kita.

“Apakah benar seks itu alamiyah, karena peleburan dua orang asing yang ingin bersatu. Agama kan melarang, tetapi Sibi tidak paham, mengapa banyak dilanjutkan orang

dengan enjoy. Apalagi dengan peleburan itu. Don lengket dengan Anase”

“Ya saya tidak pernah bisa jadi siapa pun, kecuali diri saya sendiri.

Kutipan di atas dapat dimaknai sebagai sikap individual yang dirasakan oleh masyarakat modern. Persoalan ketidaksetaraan yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan RII memberikan perbedaan dalam kesetaraan (etis). Ini sebagai indikator kondisi saat ini persoalan kebenaran, kebaikan, dan kejahatan maupun kejelekan bersifat abu-abu. Tokoh perempuan RII selalu dihadapkan dengan berbagai cobaan pada diri sendiri; tantangan, musibah, maupun konflik batin atas diri sendiri. Meskipun persoalan bersifat abu-abu, tetapi RII mengupayakan penyelesaian atas masalah perempuan dalam tokohnya.

Salah satu subtema mendasar cerpen, novelet, maupun novelnya berbicara tentang diri sendiri. Dalam bahasa latin *solilokui* yang berarti RII banyak berbicara dengan batin diri sendiri melalui tokoh-tokoh yang dicantumkan dalam karyanya. Berbicara terhadap diri sendiri dapat berhubungan dengan ketidakpuasan atas fenomena sosial baik kebodohan, kemiskinan, dan kurangberdayaan.

Kesetaraan sesama manusia dapat terungkap dalam nilai perbedaan antara kaya-miskin, tinggi-rendah, ningrat-jelata. Kesetaraan dapat dilakukan apabila antar manusia dapat hidup saling berinteraksi secara egaliter, tidak ada jarak, tidak ada sekat. Inilah manusia sejati sebagai konsep kemanusiaan transenden dalam memahami manusia satu setara dengan manusia yang lain.

Cerita RII yang mengambil tema tentang ketidakadilan dapat kita simak dalam *Rambutnya Juminten* (1994), *Aminah di Suatu Hari* (1995), *Para Takyiah* (2002), *Sumi dan Gambarnya* (2002), *Kawin Paksa* (2002), *Lakon di Kota Kecil* (2002), *Saya Banowati* (2002), *Bagai Pinang di Belah Dua* (2003), *Sang*

Juragan (2004), *Dongengnya Mama* (2008), *Bojoku* (2009), *Surat-surat Putri* (2009), *Ms. Lina Utoyo* (2009), dan *Tetangga Sebelah Rumah* (2009).

Berjuang Melawan Keterpinggiran

Manusia religius merupakan manusia yang senantiasa memiliki kesadaran melampaui batas-batas material atau duniawi. Secara mendalam karya RII muaranya pada persoalan perilaku manusia yang memiliki kesadaran religius melampaui batas material dan keduniawian. Sebagai contoh dalam cerpen *Sang juragan* (2004) tokoh Minah sebagai pembantu dianggap sebagai manusia kelas bawah secara status sosial. Minah mempunyai kesadaran tinggi untuk menjalankan kehendak majikan dengan tulus, ikhlas, dan tanpa mengeluh. Kunci keikhlasan dan ketulusan sebagai puncak representasi manusia religius melewati persoalan materi maupun unsur keduniawian. Konsep keikhlasan dan ketulusan tidak dapat dijalankan oleh semua orang. Manusia hakiki, bahagia, dan religius dapat kita temukan pada kutipan berikut.

Roro Kris menyadari hal itu dan seorang pembantu bagi dirinya rupanya bisa jadi seorang sahabat di rumah ini (Sang Juragan).

Saya muda dan bodoh, mencintai lelaki yang sudah menjadi suami menjajah seluruh pribadi saya. Sekarang, saya Cuma bisa menyesali kebodohan. Mudah-mudahan adik tidak senasib dengan saya. Adik kan sekolah tinggi, belum menikah. Jadi adik masih punya kesempatan yang luas. Sebaiknya jangan buru-buru menikah kalau ingin berkarir (Perempuan itu Cantik)

Cuplikan di atas sebagai contoh konsep hubungan manusia saling membutuhkan. RII memberikan gambaran pentingnya menjadi pembantu. Pembantu

mempunyai posisi tawar terhadap majikan. Hubungan Roro Kris dengan Minah sebagai ilustrasi bagaimana seorang majikan begitu membutuhkan pembantu di rumahnya. RII mencoba mendudukan harkat dan martabat sesama manusia sesuai dengan proporsinya. Hal ini karena menyangkut penindas yang terjadi dalam kehidupan sosial perempuan.

Beberapa tokoh perempuan RII diwujudkan sebagai tokoh yang bodoh, miskin, kurang berpendidikan, dan tidak mempunyai kekuatan untuk melawan. Tokoh Aminah, Minah, Juminten, maupun Yem merupakan representasi orang-orang terpinggirkan karena sebuah sistem yang ada, keterbelakangan pengetahuan, kurang memahami hak-hak hidup sebagai manusia. Nama tokoh Jawa yang dimunculkan RII merupakan indikasi sebagai nama yang mempunyai status rendah dan terpinggirkan. Nama tokoh *Aminah, Minah, Juminten*, maupun *Yem* tersubordinasi dengan nama tokoh lain seperti *Roro, Raden, Mas Bagus*, maupun *Ndoro*. Seperti yang dikatakan Sapir dan Worf (dalam Wahab, 1995) bahwa bahasa menentukan perilaku budaya manusia memang ada benarnya. Artinya bahwa bahasa dapat berkait dengan jenis kelamin, identitas diri, maupun latar belakang budayanya.

RII berusaha membangkitkan tokohnya agar tidak selalu terpinggirkan dan mampu mengubah nasib lebih mandiri, mengerti, mengetahui, dan memahami arti dan hak atas dirinya. Upaya perjuangan RII dapat dilihat dari kutipan berikut.

Majikanku
menyekolahkanku. Sekarang saya
sudah kelas dua SMEA. Saya lagi
liburan. Kebetulan majikanku mau
pulang ke Jawa. Kami berangkat
terburu-buru. Jadi pakaian yang
terbawa seadanya. Yang terbawa
malah seragam sekolah ini jadi
terpaksa kupakai (Bajunya Sini)

perjuangan RII melawan keterpinggiran sebagai upaya manusia transendental. Salah satu strategi melawan keterpinggiran dengan mengejar berpendidikan dan berpengetahuan. Pengetahuan dan pendidikan yang tinggi agar perempuan tidak selalu termarginalkan menemukan hak-haknya.

Berjuang Melawan Kesewenang-wenangan

Kesewenang-wenangan terwujud dalam berbagai tindakan dominasi kapitalisme terhadap keberadaan atas tanah lemah Tanjung (dalam Novel *Lemah Tanjung*, 2003) maupun *Kalibakar*. Kesewenang-wenangan dapat terjadi dimana saja, selama kekuasaan didasarkan dominasi tirani.

Peristiwa penculikan, pemberangusan, dan pemenjaraan terhadap aktifis merupakan tindakan ketidaksewenangan yang harus dilawan. Rakyat Indonesia selalu dicekam ketakutan dan kengerian atas tindakan kesewenang-wenangan rezim otoriter. Kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh Rezim otoriter tidak sekedar penghilangan keluarga, tempat tinggal, tanah, namun penghilangan hak asasi dan kemanusiaan itu sendiri.

Beberapa tokoh dalam novel *1998* (Gundul, Neno, Marzuki, Zizi) merupakan saksi mata bagaimana rezim otoriter itu berbuat kesewenang-wenangan terhadap harga diri, harkat, dan martabat sebagai rakyat Indonesia. Kutipan tindakan kesewenang-wenangan pemerintahan otoriter termaktub dalam cuplikan berikut.

Apalagi suasana di Indonesia semakin gawat. Bagaimana mungkin bisa hidup di negeri tanpa demokrasi. Begitu hebatnya pemimpin otoriter itu sehingga kamu tidak sadar kehilangan hak asasi sebagai manusia. Aku khawatir lama-lama kamu tidak merasa apa-apa berada dalam kekuasaan otoriter (1998).

Demikian pula tema kesewenang-wenangan terdapat pada novel *Lemah Tanjung* (2003). Dalam *Lemah Tanjung*

tokoh perempuan Indri digambarkan sebagai manusia yang senantiasa sanggup merenung, tidak memuja-muja keduniaan, materialis. Tokoh Indri merupakan tokoh yang betul-betul ada dan menjadi saksi mata bagaimana kepentingan kapitalis berbuat sewenang-wenang terhadap tanah, ekosistem, spesies hidup maupun keindahan, kehijauan, dan kelestarian Lemah Tanjung.

Kesewenang-wenangan terhadap lemah Tanjung terjadi karena hadirnya teknologi baru. Hadirnya teknologi dengan adanya alat berat, perumahan sebagai kedok kemaslahat-an umum, tetapi ternyata memberangus tanah, tempat tinggal, kehidupan sosial, budaya masyarakat atas kepentingan pragmatis.

RII bercerita bagaimana tokoh Ibu Indri membela Lemah Tanjung dari keserakahan pengembang dan memberangus nilai-nilai kemanusiaan. Perlakuan kesewenang-wenangan terhadap Lemah Tanjung mengakibatkan masyarakat atau warga tidak hanya kehilangan tanah, tempat tinggal, memori sosial, budaya, maupun ekosistem, tapi kemanusiaan itu sendiri.

Tokoh Indri sebagai representasi manusia yang membela dan mempertahankan Lemah Tanjung sebagai aset sosial, budaya, ekosistem, dan lingkungan hidup.

Sekarang saya bayangkan, perempuan pemberani itu masih tetap mempertahankan tanah itu. Kecintaannya pada lingkungan sungguh luar biasa. Dia kelihatan tidak takut pada situasi yang bakal dihadapinya.

Dalam kondisi seperti begini, masih ada yang berani bermimpi, mewujudkan kawasan hutan lindung. Barangkali di tempat itu, pada suatu hari kelak, saya bisa mengajak jalan-jalan cucu saya di hutan yang penuh tanaman langka dan berbagai jenis burung langka.

Banyak pembangunan perumahan tanpa memperhatikan lingkungan alam itu, membuat Malang menjadi

kota yang mulai berudara panas. Kalau kita dari arah Surabaya udara sejuk dingin akan menyambut kita begitu kita memasuki gerbang batas kota Malang. Tapi, itu dulu sekali. Ya, saya ingat kala kecil (Lemah Tanjung, 2003)

Dijelaskan dengan detail bagaimana kekuasaan kapitalisme memberanguskan harkat kemanusiaan dan ekosistem akibat digusurnya tanah Lemah Tanjung. Tokoh Bonet; sebagai anak menggambar kunang-kunang merasa asing. Tentu kunang-kunang bukan dalam alam imajiner, tetapi alam nyata. Tokoh Bonet tidak mendapatkan kunang-kunang secara nyata setiap malam, karena ekosistem kunang-kunang telah berubah menjadi pusat perumahan memah. Sulit mendapatkan gambaran nyata kunang-kunang di Lemah Tanjung.

Kesewenang-wenangan tidak hanya terjadi pada antarmanusia, namun juga terjadi terhadap ekosistem, makhluk fauna-flora dan juga lingkungan hidup. Pokok persoalan tentang hubungan manusia dengan alam adalah upaya melestarikan fauna maupun spesies yang lain. Beberapa cerpen RII yang bertema dunia fauna seperti *Kura-kura* (1991), *Ikan* (2002), *Burung Bangau* (2008), *Meong* (2008), dan *Kupu-kupu untuk Bunga* (2008).

Judul dan isi cerpen tersebut juga mengindikasikan RII berharap agar pembaca ikut menyayangi dan mengasihi binatang, tidak berbuat sewenang-wenang terhadap makhluk hidup yang lain. RII memberikan amanah terhadap para pembaca untuk menghargai dan mengetahui eksistensi Tuhan melalui kekaguman terhadap ciptaanya. Ekosistem yang ada di Lemah Tanjung merupakan ilustrasi merupakan pemahaman eksistensi anugerah dan eksistensi Tuhan dalam menciptakan alam semesta. Peringatan terhadap hal itu, sebenarnya telah dikupas dalam novel *Lemah Tanjung* (2003). Peringatan tersebut telah

menyebabkan salah satu indikasi Malang menjadi semakin panas, padat penduduk, dan munculnya teknologi modern dengan segala konsekuensinya.

Perempuan Humanis

Ratna Indraswari Ibrahim berkeinginan manusia Indonesia setara, egaliter, harmoni dalam mengarungi kehidupan. Sikap humanis merupakan cita-cita luhur yang mengakomodasi kepentingan akal, budi serta tindakan yang dilandasi dengan hati nurani dan tindakan yang bijak.

Humanisme harus membimbing umat manusia mendukung pembangunan negara dari kemiskinan, pendidikan, komunikasi maupun ilmu teknologi yang mampu merespon kebutuhan dan tantangan yang dihadapi umat manusia (Bokova, 2010: 5).

Humanisme mengajak kita semua untuk bersikap elastis dan lunak terhadap akal budi kita sendiri, terhadap iman kita, terhadap kebebasan kita sebagai manusia, dan melepaskan diri dari sikap bangga diri atas agama dan kepercayaan yang kita pegang. Di tengah banyak pandangan hidup dan sistem nilai yang ada, humanisme mencoba mengajak semua manusia untuk bersahaja, memperbaiki kualitas dalam menjalani hidup, sambil tetap menghayati misteri kemegahan Tuhan.

Urgensi dari sikap humanisme (Hardiman, 2012 : 62-63) karena memiliki dua hal yang diperlukan bangsa Indonesia. *Pertama* humanisme memiliki kekuatan kritis normatif “menelanjangi kekuatan-kekuatan asing yang menindas manusia dan kemanusiaannya.” *Kedua*, humanisme juga ingin melindungi manusia dari paham apapun yang ingin mem-perbudak dirinya.

Humanisme yang dikemukakan dan dikosepkan oleh Hardiman, sejatinya telah dilakukan dalam bentuk tindakan oleh RII. Tindakan humanis tersebut berupa hasil karya sastra yang didalamnya terdapat tokoh-tokoh yang menjalankan fungsi manusia yang humanis.

Apa yang dilakukan oleh RII melalui karya sastranya sepaham dengan sepuluh

proposisi sentral yang disampaikan oleh Lamont (1997: 13-15) perihal filsafat humanis. Intinya bahwa kesepuluh proposisi filsafat humanis secara eksplisit dicirikan sebagai humanis naturalistik atau demokratis dapat diterapkan sepanjang dapat member-kan kebahagiaan keharmonisan manusia. Manusia yang humanis merupakan manusia yang dapat menempatkan nilai-nilai kemanusiaan demi keutuhan, kebahagiaan, kelestarian, dan keharmonisan manusia secara umum.

Humanis dalam pengertian karya sastra RII selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menentramkan, mensinergikan, dan memberikan efek kesejukan. Hal ini dapat dilihat dari gaya penceritaan yang dibangun RII terhadap pembaca; tidak menggurui, tidak menghakimi, tidak mencela, namun memaparkan ketidakadilan.

Membela Martabat Kemanusiaan

Karya RII mencoba memperjuangkan tokoh perempuan agar mampu berkiprah, membangun nasib lebih baik, bekerja, belajar, dan berjuang atas diri tokoh sendiri. Mayoritas tokoh RII merupakan buruh pabrik, orang tertindas, dari desa, miskin, pengetahuannya kurang.

Upaya pembelaan perempuan dalam karya RII begitu kentara dalam berbagai cerpennya. Kelemahan, kelembutan, dan kekurangan perempuan dalam tokohnya dibuat sebagai perempuan yang selalu kuat dalam membangun cinta dan citanya. Perjuangan tokoh RII ada yang berhasil bahkan ada tokoh RII yang menyerah pada nasib, *nrimo ing pandum* atas segala kekurangan, kebodohan dan kelemahannya. Meskipun begitu RII melalui tokoh-tokohnya selalu membela kaum perempuan. Contohnya dalam cerpen *Tujuh Belas Tahun Lebih Empat Bulan* (2008) ditemukan tokoh anak perempuan yang dibela meski menjadi seorang pelacur.

“Ayah, kemarin saya sepertinya melihat anak perempuan kecil yang akan kita asuh dulu, jadi pelacur di

tempat ini. Seandainya dia dulu mau menuruti omongan kita, pasti sekarang sudah duduk di SMA dan sebentar lagi bisa meraih cita-citanya menjadi polisi perempuan (Tujuh Belas Tahun lebih Empat Bulan).

Pemikiran RII dalam membela kaum perempuan adalah persoalan pendidikan. Pendidikan merupakan kunci utama dalam kesuksesan. Banyak tokoh dimunculkan RII melalui dialog dalam menekankan penting-nya pendidikan. Meski tokoh tersebut merupakan seorang pembantu, RII memperjuangkan agar meraih pendidikan. Pendidikan merupakan kunci sukses atas pengetahuan dan bekal masa depan perempuan-perempuan desayang miskin, kurang pengetahuan, marginal. Perempuan-perempuan tersebut perlu dibela agar tercapai keadilan atas hak-haknya. Persoalan kemiskinan, kebodohan, kemelaratan, keter-tindasan akibat kurangnya pendidikan dan pengetahuan mengakibatkan ketidak-harmonisan dalam menjalani kehidupan.

Kata-kata bijak mengatakan 'Ikatlah dunia dengan ilmu' merupakan gambaran yang selalu diperjuangkan RII terhadap perempuan-perempuan dalam tokohnya. Bekal ilmu pengetahuan menjadikan perempuan-perempuan tidak ketinggalan zaman, tidak buta dengan keadaan, tidak kaget dan terkejut dengan perubahan zaman. Pemikiran RII dalam membela dan memperjuangkan tokoh perempuan dalam karyanya sebagai representasi membangkitkan semua perempuan yang masih marginal, tertindas, miskin, dan kurang pengetahuan. Kesuksesan perempuan dapat menentukan nasibnya sendiri apabila berpendidikan dan berpengetahuan luas.

Karya-karya RII yang termasuk pemikiran dan cerita pejuang perempuan *Rambutnya Juminten* (1994), *Kawin Paksa* (2002), *Aminah di Suatu Hari* (2002), *Saya Dewi Banowati* (2002), *Ki Dalang* (2002), *Lakon di Kota Kecil* (2002), *Para Takyah* (2002), *Sumi dan Gambarnya*

(2002), *Bukan Pinang di Belah Dua* (2003), *Lemah Tanjung* (2003), *Sang Juragan* (2004), *Good bye Erick* (2008), *Dongengnya Mama* (2008), *Sang Juragan* (2009), *Tetangga Sebelah Rumah* (2009), *Ms. Lina Utoyo* (2009), *Surat-surat Putri* (2009), *Bojoku* (2009), *Burung Bangau* (2009), dan *1998* (2012).

Dalam pandangan Saryono, seluruh tokoh protagonis dalam cerpen Ratna adalah perempuan. Tokoh-tokohnya tidak terbatas pada kaum marginal, tapi wanita-wanita dari segala kelas. Terlihat dalam karyanya selalu dan tampak jelas RII merupakan seorang perempuan yang pembela kaum perempuan (<http://www.korantempo.com>).

Pembelaan dan perjuangan RII terhadap perempuan terkadang terbentur dengan kondisi maupun keadaan pada diri tokoh sendiri; tokohnya terkadang mengalami pergeseran atas sistem yang melingkupinya. Pemikiran RII sangat kuat dalam membela dan memperjuangkan kaum perempuan melalui pendidikan terbentur dengan sistem dan keadaan sosial. Benturan sistem patriakhal menyebabkan kuatnya dominasi kaum laki-laki. Semakin dibeladan diperjuangkan akhirnya mengalami kekalahan atas sistem, norma, dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Menegakkan Harkat Kemanusiaan

Nilai harkat dan martabat manusia bukan dinilai dari pencitraan, tetapi perjuangan yang dilandasi kesalehan sosial dan keikhlasan merupakan nilai yang hakiki sebagai upaya menegakkan harkat dan martabat manusia. Penegakkan harkat dan martabat manusia terlihat atas kesungguhan RII dalam memunculkan tokoh yang dinilai masyarakat berseberangan. Satu contoh nilai yang diperjuangkan oleh RII dalam cerpen berjudul *Bojoku* (2008). Nilai yang ditegakkan RII seolah berseberangan dan bertabrakan dengan nilai dan norma yang terjadi di masyarakat. Akan tetapi dalam pemikiran RII, cerpen yang digarap

memberikan tawaran dan solusi dalam memperbaiki pemikiran sistem masyarakat yang kurang berterima. RII menawarkan sebuah solusi bagi penyandang lesbian. Siapapun orangnya, keturunannya maupun kepangkatannya berhak untuk hidup atas azasi dan berhak untuk memilih sebagai tujuan hidupnya. 'Lesbi yang sehat' merupakan solusi pada beberapa manusia yang dianggap kurang memiliki tatakrama perkawinan. Lihat kutipan berikut.

“Sekalipun Clara menunjukkan sebuah solusi, ia mengajakku ke sebuah keluarga lesbian yang memiliki dua anak angkat. Dan salah seorang anak keluarga itu bilang kepadaku “kami tak merasa heran, malu, atau jijik karena kedua orang tua kami perempuan. Setiap orang kan berbeda dari orang lainnya. Hal itu kami katakan kepada teman-teman sekelas, dan kelihatan mereka mulai bisa memahaminya” (Bojoku)

RII memberikan solusi tanpa membebani pihak lain, bahkan tidak merusak pasangan hidupnya. Solusi pengangkatan anak dan pengasuhan dengan saling melengkapi, bersinergi, berbagi peran dianggap sebagai solusi sehat.

Lesbi yang sehat sebagai bandingan dan tandingan dengan manusia yang mengikuti norma. Banyak manusia normal dalam keseharian, namun kenyataan secara tersembunyi kurang sehat dengan jalan mengkhianati pasangannya, mencari kepuasan lain dengan membuat rumah tangga tidak sehat, tidak harmonis, menjadi anak terlantar, pendidikan anak terbengkalai, dan tanggungjawab mencari nafkah terabaikan --hak anak, hak suami, hak istri tercampak-kan. Justru inilah yang ditentang oleh RII sebagai bagian tawaran pemikiran untuk bersikap dan hidup yang sehat secara kekeluargaan.

Penegakan harkat dan martabat kemanusiaan dapat berupa penegakan

kemuliaan istri, perempuan yang menegakkan hak perempuan sebagai istri. Demikian pula ajakan kesadaran atas kewajiban dan hak suami. Pemikiran tersebut sebagai representasi pemikiran RII dalam menegakkan harkat dan martabat kemanusiaan.

Penegakan Keselarasan Kehidupan

Sikap menerima apa adanya sebagai konsekuensi perempuan dalam tokoh RII merupakan perempuan desa, miskin, kurang berpengetahuan, dan tidak mempunyai kemandirian dalam finansial. Posisi seperti inilah yang menyebabkan perempuan tidak mempunyai posisi tawar terhadap laki-laki. Beberapa tokoh perempuan biasanya justru menikmati ketertindasan dan menerima perlakuan laki-laki sebagai bagian hidupnya.

Tokoh perempuan lain mencoba untuk memberontak dan menentang perlakuan laki-laki yang tidak adil. Perempuan berbagai upaya untuk mengejar pendidikan, kursus, kuliah, sekolah, maupun organisasi. Akan tetapi apa yang dilakukan tokoh perempuan kembali lagi kalah kuat, kalah dalam sistem, kalah dalam berfikir, dan kalah dalam posisi tawar. Lelaki kembali lagi menjadi superior dan menang atas perempuan. Gambaran kekalahan tersebut dapat kita ikuti kutipan berikut.

Kemudian dia bercerita,” Ona waktu kecil ayah mendidikku seperti laki-laki. Sebab ayah menganggap dengan mendidikku seperti laki-laki, aku bakal jadi perempuan yang secara psikologis tak tergantung kepada mereka. Selain itu, ayah berpendapat perempuan yang tergantung secara psikologis kepada lelaki akan celaka hidupnya. (Bojoku)

Dia begitu berani mengambil keputusan. Sedang dia kerap kali terombang-ambing ketika harus

me-ngambil keputusan. (Foto di Kebun Anyelir)

Jangan mau Lin, perempuan tak perlu terlampau mengalah pada laki-laki. Saya tahu mas Jono itu kadang-kadang tak mau mendengarkan pendapat orang lain, mulai sekarang pertahankan prinsipmu (Lebur)

Kemenangan dan superioritas laki-laki sejatinya tidak murni. Laki-laki terbantu dengan sistem, kultur, dan budaya patriarki. Stereotipe inilah yang sebenarnya merupakan bantuan yang tidak dimiliki oleh perempuan dalam tokoh RII. Akhirnya perempuan yang diperjuangkan oleh RII baik menjadi subjek utuh, subjek tak utuh akan kalah jika dibandingkan dominasi laki-laki yang dilegitimasi budaya patriarki. Akhirnya kembali lagi perempuan kalah, inferior, dan menjadi objek, bukan subjek yang diinginkan RII dalam tokoh-tokohnya.

Sehebat dan sekuat energi yang dibangun oleh RII dalam memperjuangkan hak-hak perempuan melalui tokoh-tokohnya, namun tetap saja akan kalah. Kekalahan tokoh-tokoh perempuan RII karena dua faktor seperti tertera di bawah ini.

Pertama *faktor internal*, yakni perempuan-perempuan terkadang menikmati kenyamanan sebagai inferior, tergantung, dan menggantungkan diri pada laki-laki. Hal ini disebabkan faktor laki-laki yang berhak untuk menghidupi, menafkahi, dan melindungi istri atau perempuan.

Kedua, *faktor eksternal*, yakni benturan sistem secara luas memberikan kemenangan pada laki-laki. Artinya kaum laki-laki tidak harus berjuang, telah diuntungkan atas sistem patriarki yang ada. Pada akhirnya apa yang dicita-citakan, diperjuangkan oleh RII atas hak perempuan masih kalah dengan benturan sistem budaya, sosial, maupun agama.

Kekalahan yang dibangun RII bukan berarti perjuangan terhadap kemanusiaan, keadilan, keperempuanan sia-sia dan tidak ada gunanya. RII telah menancapkan nilai-nilai yang diperjuangkan dan memberikan efek kesadaran terhadap perempuan atas hak yang harus dimiliki maupun diyakini kebenarannya.

Keyakinan perempuan setara oleh RII merupakan harga mati agar perempuan dapat menjadi subjek yang utuh, bukan menjadi objek maupun subjek yang tidak utuh. Oleh karena itu, pegangan hidup perempuan yang harus dijalani adalah mampu mandiri, tidak tergantung pada laki-laki.

Secara kultur dan budaya perempuan dianggap sebagai sifat lemah, lembut, tergantung pada laki-laki. Akan tetapi, ada hal yang terlupakan, bahwa perempuan mempunyai kearifan yang tidak dimiliki oleh kaum laki-laki. Kearifan inilah menjadi modal atas keteguhan dan kemantapan yang disandang perempuan. Kearifan perempuan yang unggul adalah dapat mandiri, menyimpan persoalan, dan mencoba bertahan atas dominasi dan superioritas laki-laki. Perempuan-perempuan RII selalu taat, patuh, dan selalu setia menjaga harkat dan kehormatan diri atas segala perintah suami. Meski dalam hati kecilnya sering berontak, kurang senang, dan terjadi konflik, tetapi perempuan RII masih menjaga kehormatan diri sebagai istri.

Seperti dalam cerpen *Meong* (2008) bagaimana tokoh Yulia yang mengerti dan memahami segala kekurangan laki-laki. Berbeda dengan laki-laki yang selalu menuntut hak dan melalaikan kewajibannya. Inilah keunggulan dan kearifan yang dimiliki perempuan dan tidak dimiliki oleh laki-laki.

Pak Lik akan mengawinkanku dengan laki-laki yang lima belas tahun lebih tua dariku. Saya menerima dengan baik. Sulit kan pelacur bisa kawin resmi. Apalagi laki-laki itu mau mengambilku

sebagai istri sekalipun saya pelacur. Dia tahu kok saya melacur lantaran tak tahan dengan suami pertamaku yang suka memukul dan tak pernah memberi uang belanja (Bajunya Sini).

Tokoh perempuan RII khususnya yang memerankan *wong cilik*, buruh pabrik, ibu rumah tangga, pembantu, dan pesuruh selalu mempunyai keunggulan sebagai perempuan yang tabah memerankan sebagai istri. Tokoh-tokoh perempuan ini justru merasa nyaman melakoni perilakunya, meski sebenarnya haknya telah tercerabut.

Sandaran horisontal terhadap majikan, suami, laki-laki diterimanya sebagai kodrat, nasib, dan takdir yang harus selalu disyukuri. Sementara sandaran vertikal, perempuan-perempuan ini berhadapan dapat imbalan dan pahala sebagai keikhlasan kepasrahan atas takdirnya.

Ucapan Suaminya adalah perintah bagi Sumi, yang diterimanya dengan lego lilo. (Sumi dan Gambarnya)

Mungkin ini suatu jalan terbaik buat dirinya. Dia akan jadi istri yang baik, anak yang baik bagi ibunya, dan itulah surga di mana para bidadari berkumpul. (Rum Sudah Mati)

RII mencoba menyelaraskan kehidupan melalui tokohnya agar harmoni, seimbang, dan selaras. Lihat saja cerpen *Rambutnya Juminten* (1994), *Tujuh Belas Tahun Lebih Empat Bulan* (2008), *Ngenger* (2002), *Sumi dan Gambarnya* (2002), *Lemah Tanjung* (2003), *Perempuan itu Cantik* (2008), *Salma yang Terkasih* (2008), *Bajunya Sini* (2004) menampilkan perempuan-perempuan yang berjuang atas haknya, namun selalu kalah oleh keadaan dirinya, keadaan lingkungan maupun sistem yang berlaku di masyarakat.

Kepatuhan, keikhlasan, dan ketaatan dalam kehidupannya akan membawa keberuntungan pada sandaran vertikal. Secara horisontal, keadilan, ketaatan, dan keikhlasan sebagai bagian kehidupan yang dijalannya dengan rasa nyaman dan menerima apa adanya seperti yang telah digariskannya.

Perlunya hidup yang adil, seimbang, selaras sebagai upaya pencapaian hakikat hidup. Dari berbagai uraian tentang karya-karya RII sebenarnya telah mencakup dua belas nilai kemanusiaan yang menjadi kaidah kehidupan yang dikemukakan Armstrong (2012); (a) mampu berbelas kasih, (b) mampu melihat dunia sendiri, (c) mampu berbelas kasih pada diri sendiri, (d) mampu berempati, (e) mampu memberi perhatian penuh, (f) mampu bertindak positif, (g) menyadari betapa sedikit pengetahuan, (h) mampu berbicara penuh kasih dengan sesama, (i) mampu peduli untuk semua, (j) memiliki pengetahuan yang berguna bagi sesama, (k) mampu membuat pengakuan, dan (l) mampu mencintai musuh.

Karya-karya RII tidak secara khusus dan detail mengupas keislaman, namun nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan terkandung dalam berbagai karyanya. Nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi pesan universal Islam juga dibicarakan dalam berbagai karyanya tentang (i) kasih sayang dan rahmat, (ii) cinta, (iii) kedamaian, (iv) keindahan, (v) keadilan, dan (vi) tanggung jawab. Nilai-nilai di atas sebenarnya telah menjadi patokan Nasr (2002) dalam memberikan klasifikasi nilai humanis.

Konsep humanisme disampaikan oleh Nasr maupun Armstrong, sejatinya merupakan puncak dari hidup harmoni. Jika dilacak konsep tersebut merupakan kulminasi atas sikap dari RII dalam kehidupan melalui kecintaan terhadap sastra.

PENUTUP

Kesimpulan

Karya RII juga menyadarkan dan mencerahkan bahwaseharusnya kaum laki-laki sejatinya bukanlah kaum yang kuat, digdaya, dan mampu menyelesaikan persoalan dengan rasional, penuh pemikiran dibandingkan perempuan. Padahal kaum laki-laki dimanjakan sistem patriarki yang selalu memenangkan, superior atas perempuan. Artinya kedigdayaan laki-laki atas perempuan dalam pertarungan sistem, budaya, kultur, terbantu oleh sistem yang memenangkan.

Pandangan dunia RII dalam melihat arti dan makna humanis sejati yang mampu berperan menyeimbangkan dan menyelaraskan kehidupan, baik keseimbangan hori-sontal maupun vertikal. Hubungan horizontal dalam sebagai pengarang, RII telah menjalankan dan menerapkan kehidupan sebagai manusia sosial yang bermanfaat bagi orang lain.

Nilai kepatuhan, keikhlasan, ketaatan, dan keadilan dalam karya RII sebagai pengejewantahan harkat dan martabat manusia sebagai humanis sejati. Wujud sama rasa, sama rata adalah sebagai pengejewantahan keadilan ini merupakan puncak yang diinginkan RII. Kehidupan berkeadilan merupakan kehidupan yang mempunyai ikatan menanggung untuk beban bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Amstrong, Karen. 2012. *Compassion: 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Arcana, Putu Fajar. 2011. "Sang Pemberani itu Pergi". *Kompas*, 3 April.
- Fay, Brian. 1998. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Diterjemahkan oleh M. Muhith. 2002. Yogyakarta: Jendela.
- Haresma, Harry. 1993. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia.

Lamont, Corliss. 1997. *The Philosophy of Humanism Eighth Edition*. New York: Humanist Press, AMHERST.

Bokova, Irina. 2010. *A New Humanism for the 21st Century*. Milan Italy: Director-General of Unesco.

Hardiman, Fransisco Budi. 2012. *Humanisme dan Sesudahnya*. Jakarta: Gramedia.

Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.

Saryono, Djoko. 2014. *Hazim Amir: Sang Humanis Transendental*. Malang: Esai tidak diterbitkan.

Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Buku Terjemahan:

- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatis*. Nasr, SeyyedHossein. 2002. *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untukKemanusiaan*. Diterjemahkan oleh Nurasiah Fakhir Sutan Harahap. Bandung: Mizan.

Pidato:

- Saryono, Djoko. 2014. *Ratna, Sastra, dan Kemanusiaan*. Pidato orasi ilmiah dalam rangka Hari Kebangkitan Nasional 20 Mei.